

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Evaluasi Program Pendidikan

##### 1. Konsep Dasar Evaluasi

###### a. Hakikat Evaluasi

Secara bahasa kata evaluasi adalah serapan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*evaluation*” yang artinya penilaian. Istilah penilaian sendiri adalah kata benda dari “nilai”. Sebagaimana menurut kamus *Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English* menyatakan bahwa *evaluation is to find out, decide the amount or value*. Merujuk pada arti tersebut kegiatan evaluasi harus dilaksanakan secara penuh tanggung jawab, penuh kehati-hatian, menggunakan beberapa strategi, serta mampu dipertanggung-jawabkan.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa evaluasi adalah serangkaian proses penilaian, pengamatan dan pengumpulan berbagai bukti (data) untuk melakukan pengukuran terhadap dampak serta efektivitas dari suatu objek evaluasi, program, atau proses yang berkaitan pada spesifikasi serta persyaratan pengguna yang telah ditetapkan menggunakan acuan khusus sebelumnya.<sup>2</sup> Jadi secara bahasa evaluasi dapat diartikan sebagai upaya untuk menentukan nilai terhadap objek evaluasi melalui proses pengukuran, penilaian, pengamatan dan pengumpulan data secara cermat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Kemudian secara istilah evaluasi merujuk juga pada istilah pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*).<sup>3</sup> Menurut Egon G. Guba & Stufflebeam evaluasi diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh dan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan

---

<sup>1</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 3.

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, “KBBI Daring”, diakses pada tanggal 29 Desember, 2021 melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/evaluasi>.

<sup>3</sup> A Muri Yusuf, *Assesmen Dan Evaluasi Pendidikan; Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 12.

keputusan dalam pendidikan.<sup>4</sup> Adapun batasan evaluasi yang dikemukakan oleh Egon G. Guba & Stufflebeam adalah 1) Evaluasi dibangun untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penyediaan informasi bagi pemegang keputusan, 2) Evaluasi adalah sebuah proses yang berjalan secara berkesinambungan atau terus menerus dalam sebuah program, 3) Dalam prosesnya, evaluasi memiliki tiga langkah utama yaitu: penggambaran mengenai informasi yang sekiranya dibutuhkan atau perlu dikumpulkan, pengadaan dan pengumpulan informasi serta pemberian makna pada informasi tersebut yang nantinya akan berguna dalam pengambilan keputusan.<sup>5</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penggambaran, pemerolehan dan penyediaan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan secara akurat bagi pemegang keputusan.

Adapun hakikat evaluasi menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang pada pasal 57 ayat (1) adalah evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas dan penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan.<sup>6</sup> Selain itu menurut Muri Yusuf menyatakan bahwa evaluasi pendidikan merupakan salah satu variabel dalam proses pendidikan yang akan berguna untuk memberikan *feedback* bagi penyempurnaan pendidikan bagi masa depan. Evaluasi pendidikan perlu dirancang secara baik, efektif dan efisien dengan merujuk pada kriteria tertentu, yakni shahih dan handal (valid dan kredibel) baik dalam proses penyusunannya, prosedurnya, penyelenggaraannya dan pengolahannya.<sup>7</sup> Jadi hakikat evaluasi dalam program pendidikan dan pembelajaran tidak hanya sebatas untuk menilai saja akan tetapi lebih dari itu, yakni sebagai bentuk dan upaya dalam pengendalian mutu

---

<sup>4</sup> Egon G. Guba & Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation: The Process of Stimulating, Aiding, and Abetting in Insightful Action* (Bloomington: Measurement and Evaluation Center in Reading Education, 1970), 16.

<sup>5</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 12.

<sup>6</sup> Undang-undang Republik Indonesia, "Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 Ayat 1" (08 Juli 2003).

<sup>7</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 11.

pendidikan Nasional dan sebagai umpan balik dalam rangka penyempurnaan pendidikan bagi masa depan.

Evaluasi dan assesmen merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Secara istilah menurut Muri Yusuf assesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi secara sistematis tentang berbagai komponen pendidikan (konteks, input, proses dan produk) tanpa merujuk pada keputusan nilai. Namun, berhubung tes merupakan salah satu jenis dalam pengumpulan data, maka dapat pula dikatakan bahwa pengukuran adalah bagian integral dari assesmen.<sup>8</sup> Kemudian berdasarkan hasil pengukuran dan informasi hasil assesmen yang telah dilakukan maka selanjutnya dilakukanlah proses evaluasi, yakni suatu proses penyusunan, penginterpretasian (pemberian makna), menilai, kualitas diri dan arti, sehingga menghasilkan alternatif-alternatif keputusan dibidang pendidikan dan pembelajaran.<sup>9</sup> Jadi assesmen dan evaluasi program Pendidikan atau pembelajaran merupakan proses integral yang terkait satu sama lainnya, tidak dapat dipisahkan serta merupakan komponen penting dalam pengambilan keputusan kaitannya dengan program pendidikan dan pembelajaran.

## **b. Tujuan dan Manfaat Evaluasi**

Evaluasi bukan hanya untuk mengevaluasi proses belajar mengajar saja, akan tetapi secara lebih luas evaluasi dapat juga digunakan untuk menilai program dan sistem yang ada pada lembaga pendidikan. menurut Grubb & Ryan yang dikutip oleh Mohtar Kusuma menyatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan penting mengapa perlu diadakannya evaluasi dan assesmen pada program pendidikan dan pembelajaran yaitu: 1) menginformasikan kepada pemerintah, 2) meningkatkan keputusan kepada masyarakat terhadap kegiatan yang telah dilakukan, 3) meningkatkan keputusan kepada masyarakat terhadap *training* dan program yang telah direncanakan.<sup>10</sup> Jadi untuk menilai program Pendidikan perlu adanya sebuah evaluasi.

Sedangkan tujuan dan manfaat dilakukannya evaluasi dan assesmen program pendidikan dan pembelajaran

---

<sup>8</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 35.

<sup>9</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 36.

<sup>10</sup> Mohtar Kusuma, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT MKS, 2010), 11.

menurut Muri Yusuf menyatakan bahwa dalam arti luas, tujuan dan fungsi assesmen dalam pendidikan adalah sebagai penyedia informasi tentang: 1) penguasaan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan untuk perbaikan pendidikan, 2) pengendalian mutu pendidikan dan pembelajaran, 3) pengambilan keputusan, 4) akuntabilitas terhadap yang berkepentingan dan 5) regulasi administratif.<sup>11</sup> Selain itu tujuan utama assesmen dan evaluasi yaitu untuk membantu dan mendukung peserta didik dalam proses belajar, berikut tujuan assesmen kaitanya dengan peserta didik, yaitu: a) menyediakan catatan (*record*) tentang peserta didik, b) menyediakan bukti-bukti kemajuan peserta didik, c) memotivasi peserta didik dalam belajar, d) komitmen dan peduli terhadap kebutuhan peserta didik dan e) mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik.<sup>12</sup> Sedangkan fungsi assesmen dalam pendidikan yaitu sebagai media informasi untuk: a) perbaikan pendidikan, b) pengendalian mutu Pendidikan, c) efektivitas Pendidikan, d) seleksi, e) penentuan tingkat keberhasilan, dan f) akuntabilitas publik.<sup>13</sup> Dari pemaparan yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat assesmen dalam program pendidikan dan pembelajaran yakni sebagai alat untuk menyampaikan informasi terkait dengan: a) kemajuan/hasil yang telah dicapai dari program Pendidikan/pembelajaran yang telah dilaksanakan, b) sebagai bahan pengambilan keputusan c) pengendalian mutu pendidikan dan d) sebagai media informasi bagi pihak-pihak terakait yang membutuhkan. Tujuan tersebut nantinya akan mengawal sebuah lembaga pendidikan dalam menjalankan program pendidikannya agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu, dalam rangka mengetahui tercapai atau tidaknya suatu kompetensi, diperlukan alat yang biasa disebut dengan evaluasi. Pada kajian evaluasi perlu dibedakan menjadi dua hal berikut ini, *pertama* pengukuran (*measurement*) dan atau penilaian serta penafsiran (*evaluation*), lalu dua kegiatan berikut ini, yaitu: mengukur

---

<sup>11</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 23.

<sup>12</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 36.

<sup>13</sup> Yusuf, *Assesmen dan Evaluasi Pendidikan*, 37.

(*measure*) dan menilai (*evaluate*).<sup>14</sup> Pengukuran dapat dilihat dari seorang guru hendak melakukan evaluasi dengan soal yang dibuatnya, ataupun tugas yang diberikannya kepada siswa, lalu siswa mengerjakan soal itu, kemudian guru tersebut mengoreksinya, dan memberikan penilaian atau skor atas pekerjaan siswa tersebut. Maka, agar mampu mengukur secara benar terhadap hasil pekerjaan siswa, perlu adanya alat ukur yang benar sebagai acuannya. Alat ukur yang benar tersebut setidaknya memenuhi beberapa syarat yaitu: *valid* atau shahih, *reliabel* atau ajeg, dan praktis.<sup>15</sup> Kemudian pada dokumen kurikulum berbasis kompetensi; penilaian berbasis kelas ditambahkan juga syarat-syarat mengenai penilaian yang baik selain, sah (*valid*), ajeg, dan praktis, yaitu; berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna atau mudah untuk dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan, dapat memberikan motivasi, dan edukatif, dengan maksud bahwa ketika siswa telah sampai pada tingkat pencapaian pada kompetensi tertentu, peluang untuk mencapai kompetensi lebih sangat terbuka.<sup>16</sup> Jadi pentingnya evaluasi dalam pembelajaran yaitu untuk mengetahui tercapai-tidaknya suatu kompetensi, maka perlu adanya sebuah evaluasi.

### c. Pentingnya Evaluasi dan Prinsip-Prinsip dalam Evaluasi

Evaluasi sangat penting dilakukan guna tercapainya tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Dengan adanya evaluasi dalam proses belajar mengajar dapat bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki peserta didik setelah menjalankan program pendidikan. Selain itu evaluasi juga berguna dalam rangka mengetahui kelemahan siswa, tingkat ketercapaian siswa dalam belajar, sarana umpan balik bagi guru, alat dalam mengukur perkembangan belajar siswa dan sebagai laporan

---

<sup>14</sup> Amiriono dan Daryanto, *Evaluasi Dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gaya Media, 2016), 7-8.

<sup>15</sup> Amiriono dan Daryanto, *Evaluasi dan penilaian pembelajaran kurikulum 2013*, 15-16.

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Pengembangan Portofolio Untuk Penilaian" (Jakarta: Kemendikbud, 2004), 5.

hasil belajar kepada pihak-pihak terkait.<sup>17</sup> Oleh karena itu evaluasi diperlukan guna menunjang efektivitas dan efisiensi pada program pendidikan serta implikasinya dalam proses pembentukan dan perkembangan potensi manusia.<sup>18</sup> Maka dari itu untuk mengawal proses dan mutu dalam pendidikan perlu adanya evaluasi sebagai sebuah proses yang bermanfaat untuk mengetahui kelemahan dan ketercapaian hasil belajar siswa.

Akan tetapi dalam menerapkan sebuah evaluasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih (Valid), maksudnya sebuah evaluasi harus berdasarkan data yang mencerminkan kompetensi yang hendak diukur dan alat ukur yang sesuai dengan apa yang hendak diukur.
- 2) Objektif, yaitu evaluasi berdasarkan pada kriteria dan prosedur yang jelas dan terukur, serta meminimalkan pengaruh emosional evaluator.
- 3) Adil, maknanya suatu evaluasi tidak merugikan atau menguntungkan siswa karena keadaan tertentu, misalnya agama, ras, budaya, suku dan latar belakangnya.
- 4) Terpadu, bermakna sebuah evaluasi adalah komponen yang tidak dapat terpisahkan dari kegiatan dalam sebuah program pendidikan
- 5) Terbuka, artinya dalam melakukan sebuah evaluasi hal-hal seperti prosedur, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, artinya evaluasi harus dilakukan mencakup berbagai teknik penilaian dan semua aspek kompetensi yang sesuai untuk meminimalisir kesalahan dalam pengambilan keputusan.
- 7) Sistematis, artinya evaluasi dilakukan secara terencana, bertahap sesuai urutan atau langkah-langkah yang jelas.
- 8) Berpedoman pada kriteria, sebuah evaluasi harus didasarkan pada acuan dan pedoman yang jelas sesuai

---

<sup>17</sup> Kusuma, *Evaluasi Pendidikan*, 4.

<sup>18</sup> Aisyatur Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan: Perspektif Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6 no .1 (2021): 5, diakses pada 20 September 2021, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6222](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6222).

dengan standar kompetensi yang hendak dilakukan penilaian.

- 9) Akuntabel, artinya evaluasi dapat dipertanggung-jawabkan secara prosedur, teknik, dan hasilnya.<sup>19</sup>

Dengan mematuhi prinsip tersebut evaluator dalam melakukan proses evaluasi akan meminimalisir terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak pada kelangsungan sebuah program pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses belajar mengajar yang tidak dapat dipisahkan dari program Pendidikan yang ada. Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 58 ayat (1) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.<sup>20</sup> Untuk mencapai tujuan yang diamanatkan Undang-undang tersebut sertidaknya terdapat 4 pertimbangan menurut Mohtar Kusuma dalam merancang evaluasi, yakni:

- 1) Mengidentifikasi tujuan yang mampu dijabarkan, meliputi: prosedur evaluasi dan hubungannya dengan mengajar, pengembangan interes kebuthan individu, kebutuhan individu siswa, kebutuhan yang dikembangkan dari masyarakat, dikembangkan dari evaluasi hasil belajar pendahulunya, dikembangkan dari analisis pekerjaan dan pertimbangan dari ahli evaluasi.
- 2) Menentukan pengalaman belajar yang dapat direalisasikan dengan pretes sebagai bagian awal, pertengahan sebagai proses dan akhir pengalaman belajar sebagai postes.
- 3) Menentukan standar yang dapat dicapai dan dapat menantang siswa belajar lebih giat.
- 4) Mengembangkan keterampilan dan mengambil keputusan yang berguna untuk: memilih tujuan, menganalisis masalah, dan menentukan nilai peserta didik.<sup>21</sup>

Kemudian dalam proses penyusunannya menurut Zainal Arifin terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu: merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi

---

<sup>19</sup> Ida Farida, *Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 9-10.

<sup>20</sup> Undang Undang Republik Indonesia, "Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 58 Ayat 1" (08 Juli 2003).

<sup>21</sup> Kusuma, *Evaluasi Pendidikan*, 14.

dan hasil belajar, Menyusun kisi-kisi, mengembangkan draft instrumen, melakukan uji coba dan analisis, revisi dan merakit instrument baru yang sudah tervalidasi.<sup>22</sup> Dari pendapat tersebut yang telah diuraikan sebelumnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang evaluasi pembelajaran yaitu: mengidentifikasi tujuan, menentukan standar penilaian yang jelas, memenuhi prinsip-prinsip evaluasi dan sudah tervalidasi sebagai instrument evaluasi pembelajaran.

#### **d. Pengembangan Evaluasi Melalui Pelaporan**

Menurut Zainal Arifin prosedur dalam pengembangan sebuah evaluasi pembelajaran terdiri dari: a) Perencanaan evaluasi yang dilakukan, meliputi: merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi soal, menulis dan menyusun soal, melakukan uji-coba serta analisis soal, melakukan revisi dan merakit soal, b) Pelaksanaan evaluasi, c) Pengolahan skor serta tahap penafsiran, d) Pelaporan terhadap hasil evaluasi, e) dan pemanfaatan hasil evaluasi yang telah dilakukan.<sup>23</sup> Jadi pelaporan merupakan prosedur dalam pengembangan evaluasi pembelajaran.

Dalam rangka memudahkan guru dalam membuat evaluasi melalui pelaporan, setidaknya laporan pada kemajuan atau pencapaian siswa dapat dikategorikan menjadi 2 jenis, yaitu laporan prestasi dalam sebuah mata pelajaran tertentu dan laporan pencapaian hasil belajar siswa.<sup>24</sup> Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman pelaporan yang dilakukan oleh pihak sekolah/madrasah dapat berkembang sesuai dengan keinginan pihak-pihak terkait, serta tetap harus memenuhi kriteria berikut ini:

- 1) Konsisten pada pelaksanaan penilaian di sekolah/madrasah
- 2) Evaluasi dapat memuat rincian hasil belajar siswa berdasarkan kriteria tertentu serta terkait dengan penilaian yang mampu bermanfaat untuk pengembangan siswa

---

<sup>22</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Dan Prosedur* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 38-42.

<sup>23</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Dan Prosedur*, 85.

<sup>24</sup> "Dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi" (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002), 35.

- 3) Menjamin orang tua terhadap informasi terkait dengan permasalahan belajar oleh siswa
- 4) Mengandung berbagai cara serta strategi komunikasi
- 5) Memberikan informasi secara benar, jelas, komprehensif, dan akurat.<sup>25</sup>

Adapun makna dan kegunaan pelaporan asesmen bagi pihak terkait yaitu hasil yang dicapai oleh peserta didik termasuk perkembangannya nantinya akan mampu diketahui oleh berbagai pihak. *Pertama*, bagi orang tua atau wali dapat menentukan sikap objektif serta mampu mengambil langkah-langkah yang pasti yang digunakan untuk proses tindak lanjut dari laporan tersebut. *Kedua*, bagi pemerintah tujuannya untuk memantau kemajuan siswa, secara kelompok ataupun individual, yang pada akhirnya akan memberikan penilaian tersendiri pada sekolah/madrasah yang bersangkutan. *Ketiga*, bagi siswa sendiri agar mereka mampu mengetahui secara pasti tingkat kemampuan yang dimilikinya sendiri dan dapat menentukan sikap yang harus dilakukan dan tindak lanjut apa yang harus dilakukan selanjutnya. *Keempat*, bagi pihak madrasah sebagai sarana komunikasi terhadap pihak-pihak terkait yang membutuhkan pelaporan tersebut, serta sebagai acuan dasar dalam pengembangan mutu madrasah secara internal.<sup>26</sup> Selain itu kegunaan pelaporan asesmen adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai keperluan laporan pertanggungjawaban
- 2) Sebagai keperluan seleksi
- 3) Sebagai keperluan promosi
- 4) Sebagai keperluan diagnosis
- 5) Sebagai proses dalam memprediksi masa depan peserta didik.<sup>27</sup>

Jadi makna dan kegunaan pelaporan asesmen merupakan satu kesatuan dari proses evaluasi dalam pendidikan. Dari pelaporan tersebutlah pihak-pihak terkait dapat menggunakannya sebagai acuan dasar dalam pengambilan keputusan, yang nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah dan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional.

---

<sup>25</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Dan Prosedur*, 112.

<sup>26</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Dan Prosedur*, 111-112.

<sup>27</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik Dan Prosedur*, 116-117.

## 2. Konsep Dasar Evaluasi Program Pendidikan

### a. Hakikat Evaluasi Program Pendidikan

Evaluasi program merupakan upaya dalam rangka menyediakan informasi yang akurat kepada pengambil keputusan pada program Pendidikan yang sedang dijalankan.<sup>28</sup> Selaras dengan pendapat Robert E. Stake bahwasannya tujuan dilakukannya evaluasi pada program pendidikan yaitu untuk meningkatkan pemahaman pendidik yang memiliki program pendidikan tertentu. Karena evaluator bertanggungjawab dalam melayani pelanggan pendidikan, maka evaluator harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan sebagai profesi, seni dan ilmu sosial.<sup>29</sup> Akan tetapi tidak semua program dapat dievaluasi karena tidak semua pertanyaan dapat dijawab untuk semua program, secara khusus yang dapat dievaluasi adalah dampak dari program yang memiliki manfaat dan efek yang dapat ditentukan secara jelas.<sup>30</sup> Jadi evaluasi program pendidikan menekankan pada proses penyediaan informasi kepada pengambil keputusan yang memiliki program pendidikan tertentu, tapi tidak semua program dapat dievaluasi, hanya program yang memiliki dampak yang jelas saja yang dapat dievaluasi.

Menurut Rusdiana evaluasi program pendidikan dilakukan dalam rangka menentukan keefektifan dan kemajuan suatu program pendidikan guna mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan yang telah ditetapkan dalam program tersebut.<sup>31</sup> Selaras dengan pendapat Zainal Arifin mengungkapkan bahwa evaluasi program merupakan proses yang dilakukan secara berkesinambungan dan menyeluruh dalam upaya penjaminan, pengendalian dan penetapan mutu berdasarkan kriteria dan standart pertimbangan tertentu untuk menyediakan informasi bagi pengambilan keputusan serta pertanggungjawaban program pendidikan yang

---

<sup>28</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 5.

<sup>29</sup> Robert E. Stake, *Evaluating Educational Programmes: The Need and the Response* (Washington D.C: OECO Publications Center, 1976), 11.

<sup>30</sup> Senta A. Raizen and Peter H. Rossi, *Program Evaluation in Education: When? How? TO What Ends?* (Washington D.C: National Academy Press, 1981), 15.

<sup>31</sup> A. Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasinya Di Sekolah/Madrasah* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 22.

dilakukan melalui pendekatan secara ilmiah.<sup>32</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa evaluasi tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan, memperbaiki dan menyempurnakan suatu program dalam pendidikan.<sup>33</sup> Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan adalah proses yang berkesinambungan dan menyeluruh guna menyediakan informasi bagi pengambil keputusan yang dilakukan melalui pendekatan ilmiah. Kegunaan evaluasi program yaitu untuk mengembangkan, memperbaiki atau menyempurnakan suatu program pendidikan yang sudah dicanangkan sebelumnya.

Kemudian mengenai dimensi umum yang hendak digali oleh adanya evaluasi program menurut Taylor-Powell, dkk., sebagaimana yang dikutip oleh Arikunto dan Safruddin menegaskan bahwa secara umum dimensi yang biasanya digali dalam evaluasi program yaitu terkait dengan dampak/pengaruh program, implementasi program, konteks program dan kebutuhan program.<sup>34</sup> Adapun dalam penelitian ini dimensi yang hendak digali secara mendalam oleh peneliti adalah dampak/pengaruh program. Yaitu evaluator hendak menggali secara mendalam seberapa jauh efektivitas sebuah program yang sedang dijalankan.

Setelah melakukan proses pengumpulan data nantinya manfaat yang dapat diambil dari penelitian evaluatif ini menurut Arikunto dan Safruddin yaitu hasil evaluasi yang telah dilakukan nantinya akan membantu pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan dalam pelaksanaan program. Terdapat beberapa kemungkinan yang nantinya akan dilaksanakan setelah mengetahui hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh evaluator, yaitu: 1) menghentikan program karena program yang dijalankan tidak dapat terlaksana sesuai dengan tujuan yang dicanangkan sebelumnya, 2) merevisi program karena terdapat beberapa bagian yang belum sesuai dengan garis besar program, 3) melanjutkan program karena program telah terlaksana sesuai dengan harapan serta memberikan manfaat dan dampak

---

<sup>32</sup> Arifin, *Evaluasi Program: Teori Dan Praktek Dalam Konteks Pendidikan Dan Non-Kependidikan*, 8.

<sup>33</sup> Teni Aryanti, Supriyono, dan M Ishaq, "Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 10 no .5 (2016): 2, diakses pada 18 november, 2021, DOI: <http://dx.doi.org/10.17977/um041v10i1p1%20-%202013>.

<sup>34</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 86.

sesuai yang direncanakan dan 4) menyebarluaskan program karena program telah berhasil dengan sangat baik serta perlu penyebarluasan di tempat dan waktu yang berbeda.<sup>35</sup> Dengan demikian evaluator dapat membantu mengembangkan program dan meningkatkan pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam.

## **b. Proses dan Pelaksanaan Program Evaluasi Pendidikan**

Pada setiap proses pendidikan diperlukan adanya evaluasi untuk mengetahui seberapa besar kekurangan dan kelebihan suatu program yang sedang atau telah dilaksanakan, hal tersebut berguna untuk proses pertimbangan dan pengambilan keputusan terhadap suatu program yang sudah ada sebelumnya.<sup>36</sup> Oleh karena itu, evaluasi program pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan. Dalam teori pendidikan konsep Taksonomi Bloom ranah kognitif evaluasi bertengger pada puncak tertinggi pada jenjang berpikir ranah kognitif. Evaluasi adalah kemampuan dalam membuat pertimbangan pada suatu kondisi tertentu.<sup>37</sup> Oleh karena itu dalam melakukan evaluasi diperlukan proses dan langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya.

Menurut Michael Dokrey & Nicola Milsom mengungkapkan bahwa untuk menilai suatu kebijakan atau program tertentu efektif atau tidak, beberapa elemen berikut akan menjadi sangat diperlukan:

- 1) Pandangan yang jelas tentang apa yang akan diperbaiki dan tujuan menyeluruh yang membedakan antara rencana awal dan hasil yang sudah dicapai
- 2) Pernyataan mengenai hasil langkah-langkah yang hendak digunakan sebagai indikator dalam menentukan kemajuan antara rencana dan hasil yang didapatkan
- 3) Teori tentang bagaimana menetapkan ukuran mengenai hasil yang telah dicapai dengan keadaan yang

---

<sup>35</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 22.

<sup>36</sup> Siswanto Siswanto dan Eli Susanti, "Evaluasi Program Pendidikan Islam," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 no. 1 (2019): 68, diakses pada 2 desember, 2021, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.817>.

<sup>37</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 194.

diharapkan, atau perbedaan antara keadaan yang sebenarnya dengan tujuan yang hendak dicapai

- 4) Teori tentang bagaimana program dijalankan atau pengaturan kebijakan yang sedang ditetapkan akan menghasilkan tujuan yang diinginkan.<sup>38</sup>

Tentunya dalam proses menilai suatu program diperlukan langkah-langkah agar penilaian yang dilakukan dapat akurat. Berikut prosedur yang harus dilakukan dalam evaluasi program pendidikan:

- 1) Merumuskan Tujuan Evaluasi

Sebelum melakukan evaluasi program hal pertama yang perlu dilakukan adalah merumuskan tujuan evaluasi program yang hendak dicapai. Dapat dilakukan dengan cara: menganalisis tujuan-tujuan umum yang telah dituangkan dalam program tersebut, mengupulkan pendapat pihak terkait dan mengumpulkan secara langsung kebutuhan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut.

- 2) Menyeleksi Alat evaluasi

Setelah mengetahui tujuan evaluasi yang hendak dilakukan maka evaluator perlu menyeleksi instrument evaluasi yang hendak digunakan. Karena setiap instrument memiliki karakteristik tertentu dan tidak dapat digunakan tanpa alasan yang rasional.<sup>39</sup>

- 3) Menyusun Alat Evaluasi

Instrumen merupakan alat pengumpul informasi yang digunakan dalam evaluasi program. Evaluator perlu Menyusun instrumen tersebut sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi seberapa jauh program tersebut berjalan.

- 4) Menerapkan Alat Evaluasi

Setelah menyusun instrument yang diperlukan berdasarkan tujuan program, maka setelah itu evaluator menyebarkan instrument tersebut untuk mendapatkan data yang nantinya akan digunakan dalam menilai suatu program pendidikan.

---

<sup>38</sup> A. Michael Dokrey & Nicola Milsom, *A Review of Indigenous Employment Programs* (Adelaide SA: NCVER, 2007), 11-12.

<sup>39</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 31.

## 5) Mengolah Hasil Evaluasi

Data yang telah terkumpul kemudian diolah sedemikian rupa dengan menggunakan analisis tertentu yang menggambarkan tujuan dari evaluasi program yang sedang dilaksanakan. Cara pengolahan data tersebut dapat berupa perhitungan statistik, tabulasi, pengelompokan, deskripsi hingga menghasilkan data secara menyeluruh tentang dampak/pengaruh program yang sedang dijalankan.<sup>40</sup>

## 6) Menyimpulkan Hasil Evaluasi

Setelah semua data terkumpul, evaluator melakukan analisis data dan menyimpulkan mengenai dampak atau implikasi program yang sedang berjalan. Hasil kesimpulan tersebut nantinya akan digunakan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan.

## 7) Follow Up Evaluasi

Setelah mengetahui dampak program yang telah dievaluasi nantinya akan dilakukan tahap tindak lanjut agar evaluasi dapat bermanfaat dan dapat mengembangkan mutu pendidikan.<sup>41</sup>

### c. Dasar Pembuatan Kriteria dalam Evaluasi Program

Dalam membuat evaluasi diperlukan sebuah kriteria sebagai pedoman evaluator dalam mengukur untuk melakukan sebuah penilaian atau evaluasi karena evaluasi tidak mungkin dilakukan sebelum mengadakan proses pengukuran yang akurat.<sup>42</sup> Setidaknya terdapat 4 konsep dasar dalam menentukan standar evaluasi program yaitu:

## 1) Utilitas

Standar ini mengacu pada sebuah evaluasi harus memiliki kegunaan yang nyata bagi subjek evaluasi. Evaluator harus memastikan bahwa pengguna akan mendapatkan informasi untuk digunakan sebagai informasi bagi perbaikan program.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah* .32.

<sup>41</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 33.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 3rd edn (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), 3.

<sup>43</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 74.

## 2) Kelayakan

Program evaluasi yang dilakukan harus layak Ketika diimplementasikan dalam sebuah program, serta menghindari adanya hal-hal yang dapat mengganggu dan merusak program yang sudah berjalan. Standar ini memiliki tujuan agar evaluasi yang dilakukan dapat realistis, hemat, diplomatis dan bijaksana.<sup>44</sup>

## 3) Kepatutan

Dalam standar ini evaluator harus melakukan evaluasi secara sah, etis serta memperhatikan kesejahteraan semua pihak yang terlibat dan terdampak dalam evaluasi yang dilakukan. Evaluasi harus melindungi hak semua pihak dan menjaga martabatnya, serta menyampaikan secara jujur dan seimbang mengenai kelemahan dan kekuatan program yang sedang dievaluasi.<sup>45</sup>

## 4) Akurasi

Tujuan dari standar ini adalah untuk memastikan bahwa evaluator dalam melakukan evaluasi dapat menyampaikan informasi secara memadai tentang unsur-unsur yang menentukan manfaat atau dampak dari program yang sedang dievaluasi.<sup>46</sup>

Dengan adanya standar tersebut diharapkan evaluator dapat mengukur dan mengevaluasi suatu program pendidikan dengan penuh tanggung jawab serta memiliki integritas yang tinggi. Kemudian dalam menentukan kriteria yang digunakan dalam mengukur, evaluator harus memiliki dasar yang jelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto dan Safruddin bahwa terdapat tujuh sumber dasar dalam pembuatan kriteria dalam evaluasi program yaitu:

## 1) Sumber pertama

Sumber pertama yang adapat dijadikan dasar dalam pembuatan kriteria apabila hendak melakukan evaluasi berupa implementasi kebijakan yaitu dapat menggunakan peraturan atau ketentuan yang dikeluarkan mengenai kebijakan tersebut. Namun, jika

---

<sup>44</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 75.

<sup>45</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 76.

<sup>46</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 77.

tidak terdapat ketentuan khusus dalam mengatur kebijakan tersebut maka yang dijadikan dasar dalam membuat kriteria adalah peraturan umum yang telah dikeluarkan terdahulu dan masih berlaku.<sup>47</sup>

2) Sumber Kedua

Dalam membuat dan mengeluarkan suatu kebijakan biasanya diikuti dengan pedoman atau juklak atau buku pedoman yang memiliki informasi secara lengkap yang berisi tentang tujuan, sasaran, prinsip serta standar pelaksanaannya. Buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan tersebutlah yang nantinya dapat digunakan sebagai dasar dalam membuat kriteria untuk evaluasi program.

3) Sumber Ketiga

Sumber ketiga yang dijadikan dasar dalam pembuatan kriteria untuk evaluasi program apabila tidak terdapat kebijakan ataupun pedoman pelaksanaan, maka evaluator dapat menggunakan teori-teori yang diperoleh dari buku-buku ilmiah yang kredibel.

4) Sumber Keempat

Apabila masih tidak ditemukan sumber yang telah disebutkan sebelumnya yaitu peraturan, buku pedoman dan teori dalam buku ilmiah, maka evaluator dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar dalam pembuatan kriteria evaluasi program. Namun, perlu ditekankan bahwa evaluator tidak disarankan langsung menggunakan hasil penelitian yang ada, apalagi penelitian yang baru saja diselesaikan (peneliti pemula), lebih baik peneliti menggunakan hasil penelitian yang sudah diseminarkan, dipublikasikan atau sudah disajikan dalam perpustakaan umum.

5) Sumber Kelima

Sumber kelima yang dapat digunakan dalam pembuatan dasar kriteria untuk evaluasi program adalah pendapat ahli atau seorang yang mempunyai kelebihan dalam hal tersebut. Langkah ini disebut dengan *expert judgment*, langkah ini digunakan ketika evaluator kurang yakin terhadap sumber tertulis yang sudah diungkapkan sebelumnya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 33.

<sup>48</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 33-34.

6) Sumber Keenam

Menentukan dasar kriteria dalam evaluasi program juga dapat menggunakan hasil diskusi kelompok yang sudah paham mengenai program tersebut. Sumber ini digunakan saat evaluator sulit menemukan ahli yang dapat dijadikan sumber pembuatan kriteria.

7) Sumber Ketujuh

Terakhir apabila evaluator tidak menemukan sama sekali sumber-sumber yang telah dipaparkan sebelumnya, dan sukar melakukan diskusi kelompok, maka langkah terakhir yaitu melakukan pemikiran sendiri dengan menggunakan logika yang benar. Namun, evaluator harus memperbaiki berkali-kali apabila terdapat kesalahan dan terus melakukan peninjauan mengenai kriteria yang telah dibuat agar evaluasi yang dilakukan tidak menggunakan alat yang salah dalam mengukur dan mengevaluasi sebuah program.<sup>49</sup>

Adapun dalam penelitian ini, program yang hendak diteliti sudah memiliki pedoman khusus yang jelas. Sehingga peneliti menggunakan sumber kedua sebagai sumber utama, dan untuk melengkapi apabila terdapat kekurangan, peneliti menggunakan sumber ketiga sebagai sumber tambahan dalam pembuatan dasar kriteria untuk evaluasi program tersebut.

#### **d. Model dalam Evaluasi Program**

Evaluasi dalam program pendidikan memiliki fungsi manajemen sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui berbagai macam kendala yang ada dalam pelaksanaan suatu program pendidikan, kemudian hasilnya akan digunakan sebagai pengembangan atau pembaruan program yang telah dievaluasi.<sup>50</sup> Sejalan dengan fungsi evaluasi sendiri yaitu: a) fungsi formatif, evaluasi yang bertujuan untuk proses pengembangan dan perbaikan program yang sedang berlangsung, b) fungsi sumatif, evaluasi yang berguna untuk pertanggungjawaban, laporan,

---

<sup>49</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 34.

<sup>50</sup> Mukhtar Latif dan Suryawahyuni Latief, *Teori Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2018), 19.

seleksi atau lanjutan terhadap program yang telah selesai dilaksanakan, c) fungsi diagnosis, evaluasi digunakan dalam rangka mendiagnosis sebuah program.<sup>51</sup> Jadi evaluasi merupakan satu kesatuan dalam kegiatan manajemen pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan dan memperbaiki program pendidikan yang sedang atau telah selesai dilaksanakan.

Dalam melakukan studi evaluasi diperlukan sebuah rancangan atau model yang berguna untuk menekankan fokus yang ingin dikaji secara mendalam dan diukur oleh evaluator. Tantangan yang dihadapi oleh evaluator program pendidikan yaitu merancang studi evaluasi yang tepat dan memberikan umpan balik yang diperlukan guna memberikan bukti yang valid tentang efektivitas sebuah program yang akan dievaluasi.<sup>52</sup> Untuk itu, evaluator perlu mengenal beberapa model evaluasi program untuk dapat menentukan model yang sesuai dengan program yang hendak dievaluasi. Berikut beberapa model yang dikembangkan oleh banyak ahli:

#### 1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Tyler yang merupakan model evaluasi paling pertama muncul. Model ini berorientasi pada tujuan yang telah direncanakan sebelum dilaksanakannya sebuah program. Evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan dalam upaya mengukur seberapa jauh tujuan sudah terlaksana dalam pelaksanaan sebuah program.<sup>53</sup> Jadi model evaluasi yang dirancang oleh Tyler berusaha mendeskripsikan tujuan yang telah dicapai dari sebuah program.

Evaluasi model ini setidaknya memiliki langkah-langkah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan dengan jelas, b) klasifikasi tujuan, c) merumuskan tujuan dengan melakukan penggolongan istilah perilaku agar dapat terukur, d) menentukan kapan penentuan tujuan dapat dilakukan, e) menentukan dan menggunakan metode pengukuran yang paling tepat, f) mengumpulkan data dan

---

<sup>51</sup> Ali Chaerudin, *Manajemen Pendidikan Dan Pelatihan SDM* (Sukabumi: CV Jejak, 2019), 269.

<sup>52</sup> Ron Owston, "Models and Methods for Evaluation Evaluation Models," *Handbook of research on educational communications and technology*, 2008, 616.

<sup>53</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 41.

informasi pelaksanaan secara akurat dan g) mengkomparasikan data dengan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>54</sup> Langkah tersebut dilakukan secara bertahap agar serta proses akhir dari evaluasi mode ini akan menghasilkan kesenjangan-kesenjangan yang akan memunculkan rekomendasi dari evaluator program.

## 2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang tidak berorientasi pada tujuan ini dikembangkan oleh Michael Scriven yang merupakan pengembangan dari model yang telah dikemukakan oleh Tyler. Model evaluasi ini berlawanan dengan model evaluasi yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam evaluasi model ini evaluator tidak memperhatikan secara detail tujuan dari program yang hendak dievaluasi, akan tetapi yang menjadi perhatian adalah bagaimana kinerja dari program tersebut dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang terjadi baik itu positif (yang diharapkan) maupun negatif (yang tidak diharapkan).<sup>55</sup> Karena pada model evaluasi ini menganggap bahwa tujuan hanya sebagai formalitas dan banyak program yang berjalan tujuannya pun menjadi berubah. Fungsi dari evaluasi model ini yaitu menambah objektifitas dan menghindari bias. Berikut ciri-ciri evaluasi dalam model yaitu: a) evaluator menghindari untuk mengetahui tujuan program yang sebenarnya, b) tujuan yang sudah dirumuskan tidak bisa menyempitkan fokus dari evaluasi yang hendak dilakukan, c) fokus pada hasil yang kongkrit bukan yang sedang direncanakan, d) hubungan antara manajer dan pelaksanaan sangat minim, e) evaluasi memungkinkan dapat menemukan dampak yang tidak direncanakan sebelumnya.<sup>56</sup> Model evaluasi ini sebenarnya tidak sepenuhnya lepas dari tujuan, akan tetapi hanya tidak memperhatikan tujuan khusus yang direncanakan dalam sebuah program dan melakukan evaluasi berdasarkan program yang telah dilaksanakan meskipun tidak sesuai

---

<sup>54</sup> Rina Novalinda, Ambiyar Ambiyar, dan Fahmi Rizal, "Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented," *Edukasi: Jurnal Pendidikan* 18, no. 1 (2020): 143, diakses pada 24 September, 2021, <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>.

<sup>55</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 41.

<sup>56</sup> Agustanico Dwi Muryadi, "Model Evaluasi Program Dalam Penelitian Evaluasi," *Jurnal Ilmiah PENJAS* 6, no. 1 (2017): 14, diakses pada 24 September 2021, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/download/538/522>.

dengan tujuan awalnya evaluator tetap memberikan pengukuran terhadap keadaan tersebut.

### 3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Michael Scriven juga mengembangkan model formatif-sumatif dalam evaluasi yang dilakukannya. Evaluasi model ini memiliki tahapan dan lingkup objek tersendiri. Untuk evaluasi jenis formatif dilakukan ketika program masih berjalan, sedangkan jenis sumatif dilakukan ketika program sudah selesai dan berakhir.<sup>57</sup> Kedua jenis evaluasi ini memiliki peran yang berbeda dalam memberikan manfaat bagi pengambil keputusan. Setidaknya terdapat empat tahapan dalam melakukan evaluasi model ini, yaitu: a) *needs asesment*, yaitu fokus pada kebutuhan dari pengukuran yang akan dilakukan b) *program planning*, yaitu menentukan dengan cermat perencanaan program sesuai atau tidak dengan kebutuhan yang ada serta berorientasi pada tujuan program, c) *formatif evaluation*, yaitu melakukan pengumpulan data selama program dijalankan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum, d) *sumatif evaluation*, yaitu proses pengumpulan data secara keseluruhan setelah program dijalankan, nantinya akan menghasilkan penilaian apakah program sudah berjalan sesuai tujuan atau belum, apabila belum sesuai evaluator dapat memberi solusi terkait kekurangan program.<sup>58</sup> Jadi model evaluasi formatif-sumatif dilakukan dalam tahapan yang berbeda, model formatif-sumatif inilah yang sering dilaksanakan oleh guru dalam menilai kegiatan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya, secara khusus tujuan dari evaluasi jenis formatif untuk mengetahui seberapa jauh suatu program dapat berjalan sesuai tujuannya, dan mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin terjadi selama program dijalankan. Dengan adanya evaluasi formatif pengambil keputusan dapat memperbaiki secara langsung agar program yang sedang

---

<sup>57</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 42.

<sup>58</sup> Farizal Fetrianto, "Penerapan Formative Summative Evaluation Model Dalam Penelitian Tindakan," *Pendidikan Olahraga Pascasarjana*, Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Tenaga Profesi Pjok, 2017: 396, diakses pada 25 September 2021, <https://core.ac.uk/download/pdf/267024056.pdf>.



harus dipenuhi dalam menjalankan sebuah program. *Kedua* pertimbangan merupakan proses dimana evaluator melakukan pertimbangan dari data yang diperoleh dari matriks deskripsi hingga matriks pertimbangan.<sup>63</sup>

5) *Discrepancy Model*

Model *discrepancy* ini dikembangkan oleh Malcom Provus, model ini menekankan pada kesenjangan apa saja yang terjadi dalam menjalankan sebuah program. Dalam evaluasi model ini, evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada dalam setiap komponen pada sebuah program yang sedang atau telah berjalan. Kesenjangan tersebut didapat dari standar yang menjadi tujuan dari program yang sedang dievaluasi, model kesenjangan ini sebenarnya persyaratan umum dalam melakukan evaluasi karena mengukur perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang telah dilaksanakan.<sup>64</sup> Oleh karena itu tujuan dari evaluasi model kesenjangan ini adalah mengukur ada atau tidaknya kesenjangan yang muncul antara standar yang telah ditetapkan dalam sebuah program dengan implementasi program.<sup>65</sup> Jadi dengan mengetahui kesenjangan yang terjadi pada implementasi suatu program, evaluator dapat memberi informasi secara akurat mengenai kelemahan program dan memberi masukan pada pihak pengambil keputusan untuk pengembangan program.

Adapun dalam penelitian ini untuk mengukur dan menilai program pembiasaan keteladanan yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Tayu Pati pada era *new normal* covid-19, peneliti menggunakan model *discrepancy* atau model kesenjangan yang dikembangkan oleh Malcom Provus. Alasan memilih model tersebut yaitu: *pertama*, menurut Arikunto dan Safruddin model kesenjangan cocok diterapkan untuk mengevaluasi program

---

<sup>63</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 47.

<sup>64</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 48.

<sup>65</sup> Muhammad Nikman Naser dan Ferisa Prasetyaning Utami, "Evaluasi Program Bimbingan Karier Discrepancy Model Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Konselor," *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling* 1, No. 1 (2017): 294, diakses pada 26 September 2021, <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/snbk/article/viewFile/230/217>.

pemrosesan salah satunya adalah program kegiatan pembiasaan.<sup>66</sup> *Kedua*, menurut Rusdiana program pemrosesan mempunyai kegiatan inti mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi,<sup>67</sup> upaya dalam mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi tersebutlah nantinya cocok menggunakan model kesenjangan karena akan nampak secara jelas kesenjangan antara tujuan dengan implementasi di lapangan. *Ketiga*, menurut peneliti sendiri model kesenjangan sangat cocok diterapkan pada evaluasi program pembiasaan keteladanan di era *new normal* covid-19 karena pada dasarnya penelitian evaluatif ini menekankan pada seberapa besar kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan program tersebut dengan standar yang ada pada era *new normal* sekarang ini.

## B. Program Kegiatan Pembiasaan

Program secara umum dimaknai sebagai sebuah rencana.<sup>68</sup> Adapun menurut Suharsimi Arikunto secara khusus program merupakan sebuah satu-kesatuan kegiatan atau unit kegiatan, program adalah suatu sistem dan sebuah rangkaian suatu kegiatan lalu diimplementasikan tidak hanya sesekali, akan tetapi secara continue atau berkesinambungan.<sup>69</sup> Terdapat tiga pengertian yang harus dipahami dalam menentukan itu merupakan sebuah kegiatan termasuk program atau bukan, yaitu: implementasi atau realisasi dari sebuah kebijakan, terjadi pada kurun waktu relatif lama dan tidak merupakan kegiatan tunggal, akan tetapi kegiatan jamak dan berkesinambungan serta terjadi pada lingkup organisasi yang melibatkan dan membutuhkan orang banyak.<sup>70</sup> Jadi program adalah sebuah rencana yang dihasilkan dari implementasi suatu kebijakan yang dilakukan secara berkesinambungan, terjadi dalam waktu yang lama serta melibatkan banyak orang didalamnya.

Program dibedakan menjadi tiga menurut bentuk kegiatannya, yakni sebagai berikut:

---

<sup>66</sup> Arikunto dan Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 55.

<sup>67</sup> Rusdiana, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya di Sekolah/Madrasah*, 52.

<sup>68</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 2.

<sup>69</sup> Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

<sup>70</sup> Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 3.

### 1. Program pemrosesan

Maksudnya adalah program yang memiliki kegiatan pokok berupa mengubah bahan yang semula mentah menjadi bahan jadi, yaitu sebagai sebuah hasil dari proses dan keluaran. Dalam lingkup pendidikan dapat dilihat contohnya yaitu program pembiasaan, program kepramukaan dan pembelajaran.

### 2. Program layanan

Adapun program layanan yang dimaksudkan yaitu sebuah kesatuan kegiatan jamak-berkesinambungan yang memiliki tujuan dalam memenuhi kebutuhan pihak/pihak tertentu, sehingga akan didapatkan rasa puas sesuai dengan arah dan tujuan suatu program tersebut. Dalam lingkup pendidikan misalnya: program layanan perpustakaan, layanan koperasi serta program layanan bank.

### 3. Program umum

Yang terakhir pada program umum yakni program yang tidak memiliki apa yang menjadi ciri khususnya, oleh karena itu program ini disebut dengan program umum karena bersifat umum. Dalam lingkup pendidikan contohnya adalah: program tambahan makanan untuk siswa, program peringatan, program pemberian hadiah dan lainnya yang bersifat umum dan tidak memiliki ciri khusus sebagai program layanan atau program pemrosesan.<sup>71</sup>

Kemudian pengertian pembiasaan yaitu suatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan. Pada metode tersebut sebenarnya menitikberatkan pada arti pengalaman, dan inti dari metode pembiasaan yaitu pengulangan.<sup>72</sup> Sedangkan menurut Ahmad Zayadi upaya menciptakan pembiasaan yang baik dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu: melalui Latihan atau bimbingan, lalu dapat juga dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadist agar nantinya kebiasaan tidak hanya tertancap pada perilaku akan tetapi juga tertancap pada pemikiran dan perasaan.<sup>73</sup> Metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*, yang bermakna mengajarkan serta mengkondisikan peserta didik agar terbiasa melakukan

---

<sup>71</sup> Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, 32–34.

<sup>72</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

<sup>73</sup> Ahmad Zayadi, *Manusia Dan Pendidikan: Telaah Teosentris Filosofis* (Bandung: Pusat Studi Pesantren dan Madrasah, 2006), 122.

perilaku-perilaku yang diinginkan oleh stimulator seperti halnya perilaku disiplin, jujur, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas yang telah diberikan kepadanya.<sup>74</sup> Teori *operant conditioning* sebenarnya menitik beratkan pada pengkondisian peserta didik untuk dapat menerima stimulus yang diberikan, prinsip dari teori ini adalah *reinforcement, punishment, shaping, extinction, discrimination and generalization*.<sup>75</sup> Jadi pembiasaan adalah pengkondisian yang dilakukan untuk membentuk perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik.

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan pembiasaan, karena melalui pengulangan secara terus menerus perilaku baik nantinya akan mendapatkan hasil yang baik dan tetap, namun perlu ditambah dengan penguatan dan rasa puas peserta didik pada pembiasaan yang dilakukan. Pembiasaan lebih baik ditanamkan kepada peserta didik pada usia sedini mungkin, karena menanamkan pembiasaan pada individu memerlukan waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, apabila pembiasaan dilakukan pada usia dini, maka ketika usia dewasa akan mudah melakukannya sesuai dengan kebiasaan yang telah diajarkan sebelumnya.<sup>76</sup> Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan berpendapat bahwa pendidikan dengan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara terprogram atau tidak diprogramkan dalam kegiatan sehari-hari maupun pembelajaran yang dilakukan di sekolah atau diluar lingkungan sekolah. Adapun kegiatan pembiasaan tersebut dalam pembelajaran yang dilakukan dalam program yang telah ditentukan, dapat diimplementasikan melalui beberapa perencanaan yang khusus serta terjadi pada kurun waktu tertentu, hal tersebut nantinya akan berguna agar mampu mengembangkan diri dan pribadi siswa secara individu ataupun kelompok, berikut kegiatan pembelajaran terprogram dapat berupa:

---

<sup>74</sup> Aidah Sari, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan Dan Keteladanan," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3 No. 2 (2017): 255, diakses pada 03 Oktober 2021, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>.

<sup>75</sup> Anwar, *Buku lengkap Teori-Teori Pendidikan*, 49–50.

<sup>76</sup> Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 15 No. 2 (2017): 25, diakses pada 03 Oktober 2021, [http://jurnal.upi.edu/file/05\\_PEMBINAAN\\_AKHLAK\\_MULIA\\_-\\_Manan1.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_PEMBINAAN_AKHLAK_MULIA_-_Manan1.pdf).

1. Membiasakan siswa untuk mandiri, menemukan dan mengontruksi sendiri pengetahuan, keterampilan dan sikap yang didapatkan selama proses pembelajaran berlangsung;
2. Membiasakan siswa dengan metode inkuiri dalam pembelajaran;
3. Membiasakan siswa untuk belajar kelompok;
4. Membiasakan siswa agar selalu aktif bertanya maupun menjawab dalam kegiatan pembelajaran;
5. Membiasakan siswa melakukan refleksi atau evaluasi terkait dengan materi yang diberikan diakhir pembelajaran;
6. Membiasakan melakukan evaluasi yang objektif, adil dan transparan;
7. Membiasakan siswa untuk bekerjasama dalam proses pembelajaran (kerja kelompok);
8. Membiasakan siswa berfikir secara kritis;
9. Membiasakan siswa untuk berani mengambil keputusan serta berani dalam mengambil risiko;
10. Membiasakan siswa untuk terbuka untuk dapat menerima saran ataupun kritikan oleh orang lain;
11. Membiasakan siswa membuat dan melakukan inovasi serta improvisasi secara terus menerus dalam pembelajaran agar dapat melakukan proses perbaikan dikemudian hari.<sup>77</sup>

Adapun kegiatan pembiasaan untuk siswa yang dilaksanakan secara tidak terprogram dalam proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Kegiatan Rutin, yaitu kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara terjadwal sepertihalnya: berdo'a setiap awal dan akhir pembelajaran, sholat berjama'ah, sholat dhuha, upacara, dan menjaga kebersihan;
2. Kegiatan spontan, yakni kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan tidak terjadwal akan tetapi dilaksanakan dalam kejadian khusus dan bersifat spontanitas, seperti: memberi salam kepada yang lebi tua dan kepada sesama, melakukan antri, dan membuang sampah pada tempatnya;
3. Kegiatan keteladanan, yaitu kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan dalam perilaku sehari-hari yang bertujuan untuk menjadi teladan terhadap orang lain, seperti: berpakaian rapi dan sesuai ketentuan, bertutur kata dan

---

<sup>77</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 269.

berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca buku, disiplin dan datang ke sekolah dengan tepat waktu.<sup>78</sup>

Suatu pelaksanaan program pada dasarnya harus dilakukan secara sadar dan terencana, khususnya pada program pembiasaan di sekolah. Karena perilaku atau sikap seseorang akan terbentuk karena adanya habituasi dan intervensi dari orang lain secara terprogram maupun tidak terprogram.<sup>79</sup> Jadi program kegiatan pembiasaan adalah implementasi dari sebuah kebijakan yang dilakukan secara berkesinambungan dan melibatkan banyak orang untuk membentuk perilaku-perilaku yang diinginkan (sesuai tujuan program) melalui metode pembiasaan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara melatih dan membimbing siswa secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan baik untuk dapat meningkatkan kualitas lulusan dan mutu pendidikan. Program kegiatan pembiasaan termasuk dalam program pemrosesan karena tujuan dari program tersebut yaitu untuk mengubah perilaku siswa yang dianggap masih mentah hingga menjadi matang sesuai dengan tujuan program kegiatan pembiasaan, biasanya tujuan program tersebut mengacu pada visi dan misi suatu lembaga pendidikan atau madrasah sebagai bentuk pelayanan mutu yang diberikan kepada pelanggan pendidikan.

Sebuah program pasti memiliki tujuan tertentu, tujuan tersebut meruakan sebuah realisasi dari kebijakan untuk menunjang visi dan misi lembaga pendidikan. Berikut ini beberapa tujuan dari program kegiatan pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa, yaitu:

1. Membentuk sikap dasar yang didalamnya mengandung nilai-nilai agama Islam secara menyeluruh, seperti halnya tentang:
  - a. Pengetahuan dasar iman, islam, dan Ihsan;
  - b. Pengetahuan dasar mengenai akhlak yang baik dan buruk bagi kehidupan manusia;
  - c. Menumbuhkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya;
  - d. Kebanggaan pada agama Islam serta semangat juang untuk menjaganya.
2. Agar siswa dapat terbiasa melakukan adab dan budaya Islami, dapat dikaukan dengan cara: gemar melakukan

---

<sup>78</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 270.

<sup>79</sup> Aiman Faiz, "Program Pembiasaan Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal PGSD* 5 No. 5 (2019): 7, diakses pada 03 Oktober 2021, <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JPS/article/download/741/543>.

beribadah, gemar menuntut ilmu, disiplin dalam berbagai hal, mandiri dalam melakukan sesuatu, hidup bersih dan sehat setiap saat, serta memiliki akhlak yang baik sesuai ajaran Islam.

3. Memiliki pemahaman dan keterampilan dasar berupa:
  - a. Pengetahuan terhadap perkembangan dasar ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan usia;
  - b. Dapat menjalankan kegiatan beribadah sehari-hari;
  - c. Penguasaan dalam membaca ataupun menghafal al-Qur'an;
  - d. Dapat memahami secara sederhana maupun kompleks kandungan isi dari kegiatan amal ibadah yang dilakukan sehari-hari;
  - e. Mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.<sup>80</sup>

Tujuan dari program kegiatan pembiasaan tersebut tentunya dapat disesuaikan dengan tujuan ataupun budaya dari suatu lembaga pendidikan, karena setiap lembaga pendidikan memiliki visi, misi dan tujuan serta budaya dan karakteristik yang berbeda-beda. Adapun tujuan program kegiatan pembiasaan yang umumnya dilakukan di setiap jenjang Pendidikan Islam yaitu untuk membiasakan siswa agar memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Agama Islam. Adapun tujuan dari program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pembiasaan kegiatan rutin, memiliki tujuan:
  - a. Menanamkan rasa hormat dan kasih sayang kepada sesama;
  - b. Meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT;
  - c. Menanamkan kecintaan pada keindahan dan kebersihan;
  - d. Meningkatkan kepedulian terhadap sesama siswa;
  - e. Meningkatkan kedisiplinan siswa;
  - f. Memupuk solidaritas dan kekeluargaan.<sup>81</sup>
2. Pembiasaan kegiatan spontan, memiliki tujuan sebagai berikut:
  - a. Meningkatkan ukhwah islamiyah dan insanियah;
  - b. Meningkatkan kebersihan, kesehatan dan keindahan lingkungan;

---

<sup>80</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gaya Media, 2018), 112-113.

<sup>81</sup> MTs. Miftahul Huda, *Buku Pedoman Siswa MTs. Miftahul Huda Tayu* (Pati, 2020), 13.

- c. Meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan;
  - d. Menumbuhkan sikap peduli sosial.<sup>82</sup>
3. Pembiasaan kegiatan terprogram, memiliki tujuan:
    - a. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab, demokrasi dan saling menghormati;
    - b. Mengembangkan potensi individu maupun kelompok, semangat kebersamaan dan kompetitif;
    - c. Menumbuhkembangkan sikap patriotisme dan nasionalisme;
    - d. Menggali dan menyalurkan potensi serta kemampuan siswa;
    - e. Meningkatkan K5 di lingkungan madrasah dan dalam kelas;
    - f. Mengenang sejarah Islam dan usaha dalam meneladaninya;
    - g. Menumbuhkan kepedulian terhadap sesama;
    - h. Menumbuhkan budaya gemar membaca;
    - i. Menunbuhkan sikap kekeluargaan.<sup>83</sup>
  4. Pembiasaan kegiatan keteladanan, memiliki tujuan yaitu:
    - a. Pendidik dan tenaga kependidikan dapat memberikan keteladanan untuk menumbuhkan keteraturan;
    - b. Meningkatkan kedisiplinan;
    - c. Meningkatkan etika dan sopan santun;
    - d. Menanamkan rasa kasih sayang serta saling menghormati.<sup>84</sup>

Tujuan-tujuan tersebut nantinya akan digunakan oleh peneliti sebagai indikator dalam mengukur dan mengevaluasi kesenjangan yang terjadi selama proses implementasi program kegiatan pembiasaan pada era *new normal* di MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati. Sehingga peneliti menggunakan sumber kedua sebagai dasar dalam pembuatan kriteria untuk evaluasi program tersebut. Sumber kedua yang dimaksud adalah pedoman yang dikeluarkan oleh pihak terkait yang digunakan sebagai dasar atau acuan dalam implementasi sebuah program pendidikan.

### C. Konsep Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari padanan kata dalam bahasa Arab *jama'* dari *khuluqqun* yang berarti tingkah laku atau

---

<sup>82</sup> Miftahul Huda, *Buku Pedoman Siswa MTs. Miftahul Huda Tayu*, 14.

<sup>83</sup> Miftahul Huda, *Buku Pedoman Siswa MTs. Miftahul Huda Tayu*, 14-15.

<sup>84</sup> Miftahul Huda, *Buku Pedoman Siswa MTs. Miftahul Huda Tayu*, 15-16.

tabiat, budi pekerti, adab, perangai, tata krama atau sopan santun, dan tindakan.<sup>85</sup> Kemudian menurut Ibn Miskawih sebagaimana dikutip oleh Saebani dan Hamid berpendapat bahwa akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam pada jiwa yang dapat mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan secara otomatis tanpa pemikiran maupun pertimbangan. Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan gamblang tanpa melalui sebuah pemikiran dan pertimbangan yang berasal dari sifat yang sudah tertanam dalam jiwa manusia.<sup>86</sup> Sependapat dengan itu, menurut Ramli dkk. menerangkan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjadi pertimbangan antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dan yang tercela, membahas perbuatan dan perkataan manusia secara lahir maupun batin. Akhlak juga membahas tentang pranata perilaku dan sifat manusia dalam segala aspek kehidupan, akhlak juga dapat padankan maknanya dengan etika dan nilai moral.<sup>87</sup> Jadi akhlak merupakan ilmu yang membahas tentang baik dan buruknya perilaku manusia yang di dasari pada perbuatan yang timbul dari diri manusia yang dilakukan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan baik secara lahir maupun batin yang sudah tertanam dalam jiwa manusia.

Akhlak memang melekat dalam diri manusia dan bersatu dengan perilaku sehari-hari. Apabila perilaku yang muncul adalah baik maka disebut dengan *akhlakul mahmudah*, namun jika perilaku yang muncul adalah buruk maka disebut dengan *akhlakul mazmumah*. Akhlak sendiri merupakan cerminan dari aspek aqidah (keyakinan) dan syariah (ketaatan) sehingga dapat tergambar dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah perilaku yang nampak dan dapat dilihat secara jelas yang timbul dari dorongan atas dasar ketaatan kepada Allah.<sup>88</sup> Agama Islam sendiri mengajarkan bahwa panutan manusia yang memiliki akhlak paling mulia yaitu Rasul Muhammad Sholallahu ‘Alaihi Wa Sallam. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Qalam ayat 4:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

---

<sup>85</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16.

<sup>86</sup> Saebani dan Hamid, *Ilmu Akhlak*, 14.

<sup>87</sup> M. Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam* (Semarang: UPT MKU UNNES, 2003), 141.

<sup>88</sup> A. Toto Suryana, Dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Bandung: Tiga Mutiara, 2018), 188-189.

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”<sup>89</sup>

Ajaran agama Islam telah mengajarkan bahwa panutan akhlak bagi umat Islam yang tercermin dari sumber ajaran agama Islam itu sendiri adalah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan akhlak yang tarwujud dari proses aplikasi dan implementasi nilai-nilai dan norma yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Akhlak Islam memiliki sifat membimbing, mengarahkan, mendorong, membangun peradaban manusia serta mengobati berbagai penyakit sosial lahir dan batin manusia. Hal tersebut diperkuat oleh Hamzah Ya'kub yang dikutip oleh Ramli Dkk. menjelaskan bahwa akhlak Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Akhlak Islam menuntuk dan mengajarkan manusia agar memiliki tingkah laku yang baik serta menghidarkannya dari tingkah laku buruk;
2. Sumber baik atau buruknya perilaku berdasarkan dari sumber agama dan ajaran Islam;
3. Akhlak Islam dapat diterima serta dijadikan pedoman untuk seluruh manusia atau bersifat universal dan komprehensif;
4. Memiliki fungsi untuk mengatur serta mengarahkan fitrah sebagai manusia seutuhnya dan meluruskan perbuatan manusia pada akhlak yang luhur.<sup>90</sup>

Kemudian dalam mengaplikasikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari tersebut, manusia tidak luput dari hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan sekitar. Tujuannya agar menciptakan keadaan yang harmonis, oleh karena itu manusia membutuhkan akhlak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dalam berhubungan dengan sekitarnya. Adapun penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa:

### **1. Akhlak terhadap Allah**

Akhlak yang baik terhadap Allah dapat berupa ucapan dan tingkah laku terpuji terhadap Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam.<sup>91</sup> Pada dasarnya manusia tidak memiliki kekuasaan dan wewenang sedikitpun di Dunia, karena apabila manusia menentang Allah maka sia-sia belaka perbuatannya tersebut.

---

<sup>89</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim Dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013), 564.

<sup>90</sup> Ramli, dkk, *Memahami Konsep Dasar Islam*, 142.

<sup>91</sup> Suryana, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 189.

Oleh karena itu, akhlak yang harus dimiliki oleh manusia yaitu berupa respon berakhlak pada saat Allah memberi ujian ataupun nikmat kepada manusia.<sup>92</sup> Berikut ini adalah akhlak yang harus diterapkan dalam pola hubungan manusia dengan Allah SWT:

- a. Iman, memiliki iman atau beriman merupakan pondasi dari akhlak Islam, dengan memiliki iman yang baik maka akan terpancar pada manusia perilaku-perilaku yang menggambarkan keimanannya. Keimanan ini berupa keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari kiamat, qodlo dan qodar. Selain itu, beriman juga harus menyakini bahwasanya Allah senantiasa hadir serta bersama manusia kapanpun dan dimanapun.
- b. Ihsan, yakni manusia harus senantiasa memiliki kesadaran tentang kehadiran Allah SWT dimanapun dan kapanpun disertai dengan tunduk dan patuh terhadap perintah Allah SWT.
- c. Taqwa atau taat, yaitu berusaha untuk patuh dalam melaksanakan sesuatu yang diridloi oleh Allah serta menjauhi segala larangannya dan dapat menjaga diri dari segala sesuatu yang Allah tidak meridloinya.
- d. Ikhlas, adalah sikap pasrah serta tingkah laku dalam melaksanakan perintah Allah karena untuk mendapatkan keridloan Allah saja dan tidak mengharapkan imbalan apapun.
- e. Tawakkal, Yaitu mensandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, sikap ini juga menunjukkan adanya sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari manusia, akan tetapi apabila usahanya tersebut belum berhasil, maka ia bersandar hanya kepada Allah dan dengan penuh keyakinan hanya Allah yang akan menolong manusia dan memberikan jalan yang terbaik.
- f. Syukur, yaitu menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap segala nikmat serta karunia yang diberikan oleh Allah baik melalui liana tau perbuatan, syukur melalui lisan dapat berupa mengucap hamdalah dan syukur melalui perbuatan dapat berupa menggunakan segala sesuatu yang diberikan oleh Allah dengan sebaik mungkin.
- g. Sabar, merupakan perilaku tabah dan sikap batin yang menunjukkan tentang kesadaran bahwa asal dan tujuan hidup manusia hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

---

<sup>92</sup> Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 144.

Oleh karena itu, manusia harus tabah dalam menghadapi segala ujian dan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>93</sup>

Selain itu, terdapat pula sikap khushyuk, husnudzon, bertasbih kepada Allah, beristigfar, takbir dan do'a yang merupakan macam-macam akhlak yang dapat diimplementasikan manusia untuk berhubungan kepada sang Pencipta.<sup>94</sup> Dengan menerapkan beberapa akhlak tersebut manusia dapat memiliki ketenangan batin dan jiwa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

## 2. Akhlak Terhadap Manusia

Menurut Ramli Dkk., akhlak terhadap sesama manusia digolongkan menjadi 2 yaitu pada lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga. *Pertama*, dalam lingkungan keluarga berupa akhlak orang tua kepada anak seperti: menjaga anak agar selamat, mendo'akan anak dan merawat anak dengan baik, memberikan ilmu yang cukup serta menikahnya apabila sudah waktunya. Lalu akhlak anak terhadap orang tua, seperti: patuh dan hormat dengan orang tua, senantiasa berbuat baik dan terpuji kepada orang tua, bertutur kata baik, lembut serta tidak menyakiti hati orang tua dan mendo'akannya. Selanjutnya akhlak terhadap sesama manusia diluar lingkungan keluarga, seperti: saling menghargai, persamaan hak asasi manusia, larangan untuk melakukan hal-hal yang negatif kepada manusia serta berbuat baik kepada manusia.<sup>95</sup> Sedangkan menurut Toto Dkk., akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap diri sendiri, keluarga, dan tetangga. Akhlak terhadap diri sendiri yaitu: setia, benar/jujur, adil, memelihara kesucian diri, malu, keberanian, kekuatan, kesabaran, kasih sayang, dan hemat.<sup>96</sup> Kemudian berikut ini akan dijelaskan beberapa akhlak terhadap sesama manusia menurut Alim yang patut dipertimbangkan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu:

- a. Silaturahmi, yaitu adanya hubungan yang erat dan pertalian cinta kasih dan sayang terhadap sesama manusia. Hendaknya manusia menjaga tali silaturahmi sebagai upaya menuju kehidupan yang harmonis.

---

<sup>93</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 153-154.

<sup>94</sup> Suryana, Dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 190-191.

<sup>95</sup> Ramli, Dkk., *Memahami Konsep Dasar Islam*, 145.

<sup>96</sup> Suryana, Dkk., *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 191-195.

- b. *Ukhwah* (Persaudaraan), adalah semangat yang timbul dari diri manusia atas dasar persaudaraan antar sesama manusia khususnya antar umat Muslim, tujuannya supaya antar manusia tidak mudah dalam merendahkan, mencela dan menyakiti sesama manusia yang lainnya. Persaudaraan juga bertujuan agar setiap manusia tidak mudah merasa lebih baik bahkan lebih buruk dari yang lain.
- c. *al-musawah* (Persamaan), adalah paradigma yang digunakan antar sesama manusia yang bertujuan untuk menyamakan harkat dan martabat manusia, bahwasannya setiap manusia memiliki hak yang sama.
- d. Adil, yaitu pemikiran dan wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai dan bersikap terhadap sesuatu yang berhubungan dengan sesama.
- e. *Husnuzhan* (Berbaik sangka), adalah sikap yang menunjukkan agar senantiasa berbaik sangka kepada sesama manusia. Setiap manusia memiliki kesalahan, akan tetapi dilarang untuk menuduh satu sama lainnya, oleh karena itu, manusia diajarkan untuk senantiasa berbaik sangka kepada sesama.
- f. *Tawadlu'* (Rendah diri), adalah sikap dan perilaku yang menganggap bahwasannya setiap kemuliaan dan keagungan hanya milik Allah SWT, oleh karena itu, tidak pantas bagi manusia beranggapan bahwa dirinya lebih mulia atau lebih baik daripada yang lain.
- g. *al-wafa'* (Menepati janji) yaitu perilaku yang menunjukkan bahwa manusia memiliki komitmen apabila membuat janji dapat memenuhi dan menjalaninya dengan baik dan sepenuh hati, serta senantiasa berusaha menepati janji kepada sesama.
- h. *Insyiraf* (Lapang dada), adalah perilaku yang menunjukkan bahwa sebagai manusia harus menghargai dan menjunjung tinggi pendapat dan pandangan orang lain, sebagai manusia tidak diperkenankan memiliki sifat *kolot* yang nantinya dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
- i. *al-Amanah* (Dapat dipercaya), adalah sikap seseorang yang menjunjung tinggi kepercayaan dan dapat dipercaya oleh orang lain. Hendaknya seorang Muslim memang memiliki perilaku dapat dipercaya dan sesuai dengan ucapan serta perbuatannya.
- j. *'Iffah dan Ta'affuf* (Perwira), yaitu sikap yang menunjukkan rasa penuh harga diri tetapi tidak sombong, selain itu tidak mudah bersikap malas ataupun mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain.

- k. *Qowamiyah* (Hemat), adalah sikap yang tidak boros tetapi juga tidak kikir dalam menggunakan harta, lebih baik bersikap seimbang antara keduanya.
- l. *al-Munfiqun* (Dermawan), adalah perilaku dan sikap yang menunjukkan kesadaran diri bahwa sebagai manusia harus saling menolong satu sama lainnya.<sup>97</sup>

### 3. Akhlak terhadap Lingkungan

Setiap manusia hendaknya dapat menjaga kelestarian lingkungan alam yang berada disekitarnya. Karena lingkungan alam adalah milik Allah SWT yang harus dijaga dan disyukuri dengan cara mengelola dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.<sup>98</sup> Lingkungan alam yang dimaksud tersebut merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia seperti halnya hewan, tumbuhan serta benda-benda lainnya yang tidak memiliki nyawa. Akhlak terhadap lingkungan alam sebenarnya telah diajarkan dalam al-Qur'an yang tertuang dalam Q.S. al-A'raf (7) ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang yang berbuat kebaikan”.<sup>99</sup>

Ayat tersebut mengajarkan manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi, akan tetapi harus melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi dengan cara memelihara, mengayomi, serta menjaga bumi agar tidak mengalami kerusakan.<sup>100</sup> Sebagai seorang manusia khususnya seorang muslim memang diwajibkan untuk memelihara dan melestarikan lingkungan alam sekitar, tidak melakukan kerusakan di bumi serta dapat menjaganya dengan baik. Hal tersebut

<sup>97</sup> Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, 155-157.

<sup>98</sup> Suryana, Dkk. , *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, 196.

<sup>99</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, 157.

<sup>100</sup> Ramli, Dkk, *Memahami Konsep Dasar Islam*, 146.

nantinya akan menciptakan keadaan yang aman, stabil dan nyaman bagi kehidupan manusia itu sendiri.

#### **D. Era New Normal Pandemi Covid-19**

Menurut WHO (*World Health Organization*) pandemi covid-19 pertama kali dikonfirmasi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok, China pada bulan desember tahun 2019. Covid-19 merupakan sejenis penyakit yang menular dan menyebabkan infeksi pada saluran pernapasan manusia maupun hewan disebabkan oleh virus baru yang disebut dengan *coronovirus*, virus tersebut menyebabkan penyakit yang bernama Covid-19 dan menyebabkan pandemi / wabah yang terjadi di seluruh Dunia.<sup>101</sup> Dari hasil penyelidikan tentang epidemiologi penyakit, pasar seafood di Wuhan, China menjadi penyebab dugaan awal munculnya penyakit tersebut. Lalu pada tanggal 7 Januari 2020, Pemerintahan China melalui media massa mengumumkan penyebab penyakit tersebut adalah *Coronavirus* jenis baru yang diberi nama dengan SARS-CoV-2 (*Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2*). Virus ini merupakan satu famili yang sama dengan virus SARS dan MERS. Akan tetapi SARS-CoV-2 lebih menular jika dibandingkan dengan penyakit sejenis SARS-CoV dan MERS-CoV. Penularan yang cepat dari manusia ke manusia membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai KKMMMD/PHEIC (Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia) pada 30 Januari 2020.<sup>102</sup> Virus inilah yang menyebabkan dampak yang sangat luar biasa pada bidang kesehatan, politik, pendidikan, ekonomi, dan kemasyarakatan hingga memunculkan sebuah era baru yang disebut dengan *era new normal* Covid-19.

Indonesia sendiri mengalami kasus yang sama dengan penyakit yang disebut dengan SARS-CoV-2 pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Apabila melihat dari perkembangan penularannya hampir seluruh provinsi di Indonesia mengalami kasus yang sama dan mengalami peningkatan hingga mempengaruhi sektor-sektor penting seperti ekonomi, politik, sosial dan budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan, serta kesehatan dan

---

<sup>101</sup> “Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus,” *World Health Organization*, 2021, diakses 19 September 2021, <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>.

<sup>102</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, Revisi ke-5 (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), 20.

kesejahteraan masyarakat.<sup>103</sup> Dengan melihat kondisi seperti itu, Presiden mengeluarkan Kepres No 11 Tahun 2020 tentang Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).<sup>104</sup> Keputusan tersebut menjelaskan bahwa penyakit Covid-19 menimbulkan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat (KKM) serta menetapkan bahwa KKM Covid-19 di Indonesia wajib dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kemudian dari data yang telah didapat dan pertimbangan tentang penyebaran Covid-19 yang berdampak pada peningkatan jumlah korban, kerugian harta dan benda, meluasnya wilayah yang terdampak Covid-19, dan mempengaruhi berbagai aspek sosial dan ekonomi yang sangat luas di Indonesia, lalu keluarlah Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional.<sup>105</sup> Upaya yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi dampak dari wabah tersebut terus dilakukan oleh pemerintah, namun hingga tahun 2021 wabah tersebut masih terus ada dan menjadi ‘momok’ tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Untuk meminimalisir dampak meluasnya virus tersebut, masyarakat diwajibkan melakukan perubahan pola hidup yang berbeda selama virus tersebut masih ada dan belum ada obat yang spesifik. Adaptasi kebiasaan baru (AKB) inilah yang kemudian disebut dengan *new normal*. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat diharuskan melakukan adaptasi kebiasaan baru (*new normal*) agar dapat terus melakukan aktivitas yang produktif serta terhindar dari penularan Covid-19. Adaptasi kebiasaan baru (AKB) yaitu kedisiplinan seseorang dalam implementasi prinsip pola hidup bersih dan sehat sebagai upaya untuk pencegahan dan menekan penularan Covid-19 di lingkungan masyarakat, tujuannya adalah untuk mengendalikan wabah Covid-19 serta diharapkan wabah tersebut segera berakhir.<sup>106</sup> Jadi *era new normal* yang dimaksudkan dalam

---

<sup>103</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, 18.

<sup>104</sup> Keputusan Presiden (KEPPRES), “11 Tahun 2020, Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)” (31 Maret 2020).

<sup>105</sup> Keputusan Presiden (KEPPRES), “12 Tahun 2020, Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional” (13 April 2020).

<sup>106</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, 153.

tesis ini adalah adaptasi kebiasaan baru (AKB) bagi masyarakat dengan menerapkan kedisiplinan dalam menjaga prinsip pola hidup yang lebih bersih dan lebih sehat untuk menekan dan mencegah penularan Covid-19 agar masyarakat tetap produktif serta terhindar dari wabah yang sedang melanda saat ini.

Terkait dengan situasi wabah Covid-19 di *era new normal*, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Masyarakat cenderung merasa takut, tidak berdaya dan menyangkal terkait dengan wabah yang terjadi;
2. Sebagian besar masyarakat belum percaya bahwa wabah Covid-19 sudah masuk dan menyerang Indonesia;
3. Pandemi Covid-19 merupakan penyakit jenis baru yang belum ditemukan obatnya;
4. Terjadi banyak informasi dan rumor yang salah dan berkembang pesat di kalangan masyarakat;
5. Masyarakat khawatir dengan penyakit penyerta yang menyebabkan kematian dan penurunan populasi;
6. Terjadi banyak isolasi dan karantina secara individu maupun kelompok;
7. Terjadi banyak kasus kematian dan stigma negatif terhadap orang yang berstatus positif Covid-19;
8. Terjadi ketimpangan antara beban kesehatan dan suplai peralatan kesehatan.<sup>107</sup>

Adaptasi kebiasaan baru (AKB) era new normal dilakukan dengan berbagai cara yaitu: penerapan protokol kesehatan di tempat dan fasilitas umum, penerapan protokol isolasi mandiri, protokol penanganan Covid-19, protokol pencegahan dan pengendalian COVID-19 di tempat kerja perkantoran dan industri, protokol pemulangan jenazah WNA yang positif Covid-19, panduan pelayanan kesehatan balita masa pandemi, pedoman pelayanan kesehatan keluarga masa pandemi, pedoman dukungan kesehatan jiwa dan psikososial masa pandemi, panduan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan dan langkah-langkah disinfeksi dalam rangka pencegahan penularan Covid-19, panduan penyiapan fasilitas shelter dan karantina, protokol pencegahan bagi aparat dalam mempercepat penanganan Covid-19, dan protokol penanganan Covid-19 di tempat kerja, sektor jasa, dan perdagangan (area publik) dalam mendukung

---

<sup>107</sup> Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat, *Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku dalam Pencegahan COVID-19* (Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2020), 10.

keberlangsungan usaha.<sup>108</sup> Secara umum penerapan protokol kesehatan dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan 5 M, yaitu: mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menghindari kerumunan dan membatasi mobilitas.

Pandemi Covid-19 memang memiliki dampak yang begitu besar bagi sektor-sektor penting kehidupan manusia, salah satunya bidang pendidikan yang mengharuskan pemerintah melakukan penutupan pembelajaran tatap muka di semua jenjang pendidikan. Untuk dapat memastikan masyarakat tetap menerima pelayanan pendidikan pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) dan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, dan Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 657 Tahun 2020 tentang Upaya Pencegahan Penyebaran COVID-19 di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.<sup>109</sup> Kebijakan tersebut mengatur agar publik tetap menerima layanan pendidikan ditengah pandemi Covid-19, kebijakan yang telah disebutkan tersebut pula juga mengatur tentang kurikulum darurat yang diselenggarakan pada setiap jenjang pendidikan dan mengarahkan setiap lembaga pendidikan melakukan proses pembelajaran secara online atau daring. Tetapi, lembaga pendidikan juga boleh menyelenggarakan pembelajaran tatap muka dengan memperhatikan beberapa ketentuan dan persyaratan khusus salah satunya dengan menerapkan adaptasi kebiasaan baru (AKB) *era new normal* Covid-19.

Hal tersebut pastinya menimbulkan dampak tersendiri bagi pendidikan di Indonesia, dengan adanya *era new normal* ini masyarakat diharapkan mampu mematuhi protokol kesehatan secara ketat agar tetap dapat melakukan aktivitas pendidikan serta terhindar dari lonjakan kasus Covid-19 yang menjadi ketakutan seluruh dunia.

---

<sup>108</sup> Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, 155.

<sup>109</sup> SKB 4 Menteri: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menteri dalam Negeri, *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020), 6.

Andriani menjelaskan bahwa pemerintah tidak boleh terburu-buru dalam menerapkan kebijakan *era new normal*, pemerintah harus memiliki komitmen tinggi dan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan bagi para warganya agar dapat menjalankan *era new normal* dengan baik tanpa adanya peningkatan kasus baru Covid-19.<sup>110</sup> Namun, disisi lain apabila pendidikan tidak berjalan dengan semestinya maka akan mengakibatkan masalah yang lebih besar dikemudian hari. Untuk dapat menjalankan pendidikan di tengah wabah Covid-19 diperlukan berbagai macam upaya, yaitu: penyesuaian pembelajaran dari rumah, transformasi media pembelajaran, penyesuaian metode pembelajaran, penyesuaian evaluasi pembelajaran, serta adanya kolaborasi orangtua dan siswa dalam menjalankan kegiatan belajar dari rumah.<sup>111</sup> Dengan adanya berbagai macam penyesuaian tersebut mengakibatkan berbagai program pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya, hingga memaksa pemangku kepentingan menjalankan semua program pendidikan yang ada dijalankan secara online. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan memiliki kebijakan tersendiri dalam menerapkan program-program pendidikan yang telah direncanakan sebelumnya. *Era new normal* ini bisa dianggap sebagai hambatan, tantangan serta peluang bagi lembaga pendidikan agar tetap eksis dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu di tengah pandemi Covid-19.

## E. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian tesis ini memerlukan landasan teori dan penelitian yang pernah dilaksanakan oleh para peneliti sebelumnya yang berguna sebagai acuan dasar dalam melakukan penelitian. Penelitian tesis dengan tema besar 'Evaluasi Program Pendidikan' memang sudah banyak yang melakukan kajian, namun kajian yang dilakukan dalam tesis ini memiliki substansi yang berbeda. Untuk membedakannya dengan beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menghimpun dan menjelaskannya sebagaimana berikut ini:

---

<sup>110</sup> Helen Andriani, "Effectiveness of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) toward the New Normal Era during COVID-19 Outbreak: a Mini Policy Review," *Journal of Indonesian Health Policy and Administration* 5 No. 2 (2020): 64, diakses pada 8 Oktober 2021, <https://doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.4001>.

<sup>111</sup> Abd Rahim Mansyur, "Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia," *Education and Learning Journal* 1 No. 2 (2020): 118-121, diakses pada 8 Oktober 2021, <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i2.55>.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaenuri yang berjudul “Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School: Evaluasi Program *Boarding School* SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta” yang telah diterbitkan menjadi buku pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dalam melakukan studi evaluasi pada program boarding school. Fokus dari penelitian ini adalah melakukan kajian tentang alasan dipilihnya sistem *boarding school*, lalu peneliti juga menjelaskan implementasi dari program *boarding school* dalam membentuk karakter siswa yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan, yang terakhir peneliti melakukan studi evaluatif untuk mengungkap keberhasilan sistem *boarding school* dalam membentuk akhlak siswa melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem *boarding school* dipilih karena *pertama*, pihak sekolah hendak memadukan sistem pendidikan pesantren dan modern yang sedang berkembang. *Kedua*, sistem tersebut dipilih karena sebagai upaya memaksimalkan pendidikan terhadap siswa. Kemudian implementasi sistem *boarding school* dalam membentuk karakter siswa menggunakan pembiasaan rutin, spontan dan keteladanan. Lalu studi evaluatif yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa sistem *boarding school* terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa sehingga program tersebut perlu untuk dilanjutkan.<sup>112</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zaenuri memiliki tema besar yang sama dalam tesis yang ditulis oleh peneliti, yaitu tentang evaluasi program pendidikan. Akan tetapi terdapat beberapa perbedaan terkait dengan fokus penelitian, program yang dievaluasi dan model evaluasi yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Zaenuri memiliki fokus kajian tentang evaluasi pada program *boarding school* dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang program kegiatan pembiasaan dalam membentuk akhlak siswa. Kemudian model evaluasi yang digunakan oleh Zaenuri menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, sedangkan dalam tesis ini menggunakan model evaluasi berupa *discrepancy model* yang dikembangkan oleh Malcom Provus dan evaluasi yang

---

<sup>112</sup> Ahmad Zaenuri, *Pendidikan Karakter Melalui Konsep Boarding School: Evaluasi Program Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), 232-233.

dilakukan dalam tesis ini berada pada suasana *era new normal* pandemi Covid-19.

2. Penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Matsuhdi yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan Pada Mahasiswa Di Ma’had Al-Jami’ah Uin Antasari Banjarmasin” pada tahun 2019. Penelitian tersebut memiliki fokus terhadap evaluasi program pendidikan karakter berbasis spiritual keagamaan dengan evaluasi konteks, input, proses dan produk yang ada di Ma’had Al-Jami’ah Uin Antasari Banjarmasin. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP. Penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa: *pertama*, evaluasi konteks program pendidikan karakter berbasis keagamaan telah disesuaikan dengan visi dan misi dari UIN Antasari Banjarmasin bagi mahasiswa/i baru dengan program yang disebut dengan *success story* dan *goals setting*. *Kedua*, evaluasi input (masukan) bahwasannya tenaga pendidik dan kependidikan sudah sesuai dengan keahliannya namun mahasiswa/i yang mengikuti program tersebut tidak melalui tahap *placement test*. *Ketiga*, evaluasi proses mengungkapkan bahwa pembelajaran bidang halaqah keahlian kurang maksimal. *Keempat*, evaluasi produk bahwasannya lulusan program tersebut nantinya dapat menguasai keterampilan keagamaan yang sesuai dengan tujuan program *success story and goals setting*.<sup>113</sup>

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian tesis ini yaitu pada konteks tema evaluasi program pendidikan. Namun, perbedaan yang mencolok dari penelitian tersebut dengan penelitian tesis ini adalah dalam penelitian tesis ini mengevaluasi program kegiatan pembiasaan sedangkan pada tesis yang ditulis oleh Matsuhdi mengevaluasi program karakter berbasis spiritual keagamaan. Selanjutnya pada tesis ini menggunakan model evaluasi *discrepancy* model sedangkan pada tesis tersebut menggunakan model CIPP. Model dalam evaluasi program pendidikan dapat menentukan hasil terkait dengan evaluasi yang akan dilakukan.

3. Penelitian yang sudah diterbitkan dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Wahyu Nanda Eka Saputra yang berjudul “Evaluasi Program Konseling Individu Di SMP Laboratorium Universitas

---

<sup>113</sup> Matsuhdi, ‘Evaluasi Program Pendidikan Karakter Berbasis Spritual Keagamaan Pada Mahasiswa Di Ma’had Al-Jami’ah Uin Antasari Banjarmasin’ (Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2019), 153-155.

Negeri Malang Dengan Model Discrepancy”, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model evaluasi *discrepancy*. Fokus penelitian tersebut adalah untuk mengetahui kesenjangan yang ada pada program konseling di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 54,6% program konseling kelompok terlaksana dengan baik, lalu sebanyak 9,1% program konseling kelompok Sebagian terlaksana, sedangkan sebanyak 36,4% program konseling kelompok tidak terlaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang memiliki kesenjangan yang tinggi dari standar yang telah ditentukan.<sup>114</sup>

Penelitian tersebut hampir sama pada tesis ini, yaitu dengan kesamaan penggunaan evaluasi model *discrepancy*. Sedangkan perbedaannya terletak pada program yang sedang dievaluasi, pada tesis ini peneliti mengevaluasi program kegiatan pembiasaan di MTs. Miftahul Huda Tayu Pati, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eka Saputra mengevaluasi program konseling individu di SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Meskipun sama-sama menggunakan model *discrepancy* namun hasil penelitian dalam tesis ini pasti akan berbeda dengan penelitian tersebut, sebab program yang hendak dievaluasi berbeda dan memiliki standar yang berbeda pula.

4. Selanjutnya penelitian dalam bentuk tesis yang dilakukan oleh Akhmad Sugianto yang berjudul “Evaluasi program *individual learning plans* terhadap perencanaan pendidikan siswa sekolah menengah pertama negeri se-kota Barabai, Kalimantan Selatan: *discrepancy model*” yang dilakukan pada tahun 2015. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *mix methods* (kuantitatif-kualitatif) dengan model evaluasi *discrepancy model*. Fokus penelitian tersebut yaitu untuk mendeskripsikan seberapa besar tingkat kesenjangan yang ada pada aspek: penyiapan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian pada proses implementasi program *Individual Learning Plans* di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program tersebut pada sampel yang diambil hanya menunjukkan sebanyak 30% dari 100%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pelaksanaan program *Individual Learning Plans* masih sangat

---

<sup>114</sup> Wahyu Nanda Eka Saputra, “Evaluasi Model Discrepancy: Salah Satu Model Evaluasi Program Konseling,” *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 8 No. 1 (2019): 8, diakses pada 11 Oktober 2021, <https://doi.org/10.21009/insight.081.03>.

jauh dari standar yang telah ditetapkan, rekomendasi dari peneliti adalah untuk dilakukan perbaikan agar dapat memenuhi standar yang telah direncanakan sebelumnya.<sup>115</sup>

Penelitian tersebut juga memiliki banyak kesamaan dengan penelitian tesis ini, kesamaannya terletak pada model evaluasi yang digunakan yaitu menggunakan model *discrepancy model*. Perbedaannya hanya terletak pada program yang sedang dievaluasi, yaitu pada tesis ini hendak mengevaluasi program kegiatan pembiasaan, sedangkan pada tesis yang ditulis oleh Sugianto mengevaluasi program *Individual Learning Plans* yang memiliki cakupan lebih luas dari pada tesis ini.

5. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dalam bentuk tesis yang berjudul “Evaluasi Program Ekstrakurikuler Kerohanian Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Bandar Lampung” yang dilakukan pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model evaluasi CIPP. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa: *pertama*, Evaluasi konteks pada struktur kepengurusan program, tujuan program, jenis kegiatan, program kerja dan kebutuhan menunjukkan kategori cukup baik. *Kedua*, Evaluasi input pada aspek guru pembimbing, peserta ekstrakurikuler kerohanian, kelayakan dan kelengkapan sarana-prasarana pendukung kegiatan program menunjukkan kategori cukup baik. Adapun yang perlu ditingkatkan lagi dalam hal penyediaan guru sebagai pelatih, serta manajemen pembiayaan pelaksanaan program. *Ketiga*, Evaluasi proses dalam pelaksanaannya sudah sesuai dengan pedoman program Permendikbud No 62 tahun 2014 dan pedoman ekstrakurikuler PAI SMP yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan Agama Islam (PAI) Kementerian Agama RI tahun 2015, menunjukkan kategori cukup baik. *Keempat*, Evaluasi produk yang terkait dengan hasil belajar siswa, prestasi, dan karakter siswa yang terdiri dari karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun-sopan, dan percaya diri menunjukkan kategori baik. Penelitian ini merekomendasikan agar pihak pengelola melanjutkan program tersebut karena dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Akhmad Sugianto, ‘Evaluasi Program Individual Learning Plans Terhadap Perencanaan Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri Se-Kota Barabai, Kalimantan Selatan: Discrepancy Model’ (Tesis, Universitas Negeri Malang, 2015), 142.

<sup>116</sup> Siti Fatimah, ‘Evaluasi Program Ekstrakurikuler Kerohanian Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Bandar Lampung’ (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021), 95.

Kesamaan penelitian tersebut dengan tesis ini yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan tema besar evaluasi program pendidikan. Kemudian, perbedaannya terletak pada model evaluasi yang dilakukan yaitu dalam tesis ini menggunakan model *discrepancy model* sedangkan pada tesis yang ditulis oleh Siti Fatimah menggunakan model CIPP. Lalu, program yang dievaluasi pun berbeda yaitu pada tesis ini mengevaluasi program kegiatan pembiasaan sedangkan pada penelitian tersebut program yang dievaluasi adalah program ekstrakurikuler kerohanian.

## F. Kerangka Berfikir

Program sejatinya merupakan kegiatan jamak-berkesinambungan yang dilakukan dengan sistem perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Evaluasi dalam sebuah program pendidikan khususnya bertujuan untuk mengetahui efektivitas program yang selama ini dijalankan oleh setiap lembaga pendidikan. Dengan adanya evaluasi program yang dilakukan diharapkan mampu memberi informasi kepada pihak pengelola terkait dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang terdapat dalam suatu pelaksanaan sebuah program pendidikan.

Salah satu model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui kesenjangan antara tujuan dan implementasi program pendidikan adalah evaluasi model kesenjangan (*discrepancy model*) yang dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini cocok digunakan sebagai evaluasi pada program pendidikan yang termasuk dalam program pemrosesan. Terdapat beberapa langkah dalam melakukan evaluasi dengan menggunakan model ini yaitu: tahap pengusunan desain program yang akan dievaluasi, tahap instalasi, tahap proses pengumpulan data, tahap pengukuran tujuan dan tahap perbandingan (kesenjangan).<sup>117</sup> Tahapan tersebut nantinya akan digunakan dalam tesis ini.

Adapun program yang akan dievaluasi pada tesis ini adalah program kegiatan pembiasaan khususnya pada program pembiasaan keteladanan di MTs. Miftahul Huda Tayu, Pati. Peneliti memilih program tersebut karena pihak pengelola dalam menjalankan program tersebut memiliki manajemen yang baik dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Namun, pada era pandemi ini tujuan yang ditetapkan masih belum nampak pada Sebagian besar siswa, selain

---

<sup>117</sup> Pinton Setya Mustafa, "Model Discrepancy sebagai Evaluasi Program Pendidikan," *PALAPA* 9, No. 1 (2021): 193-194, diakses pada 11 Oktober 2021, <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1067>.

itu evaluasi yang dilakukan sebatas dari pihak intern saja, evaluasi dari pihak eksternal belum pernah dilakukan. Untuk mendapatkan informasi yang lebih objektif terkait dengan evaluasi program tersebut peneliti akhirnya memilih program tersebut sebagai studi evaluatif dalam tesis ini. Untuk dapat menggambarkan skema penelitian yang akan berlangsung peneliti menggambarkannya dalam bagan berikut ini:

**Gambar 2.2 Skema Penelitian Evaluatif**

